Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 3 ; Nomor 2 ; Juli 2025 ; Page 72-78
Doi : https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1545
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjpm
E-ISSN : 3024-8019

"Sentuhan Aman Dan Tidak Aman": Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL

Hilwa Anwar[1], Nabilah Ramadhani Yasir[2], Nurul Aida[3], Salaisya Amania Fatiha[4], Ratu Nirwana[5], Raissa Patrisia[6]

[12345] Psikologi, Universitas Negeri Makassar
[6]Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju
[1]Hilwa.anwar@unm.ac.id, [2]Nabilah.ramadhani1102@gmail.com, [3]nrlaida04@gmail.com, [4]Salaisya2110@gmail.com, [5]Ratunirwana98@gmail.com, [6]raissapatrisia1801@gmail.com

Abstrak

Saat ini kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur sudah sangat memprihatinkan. Anak dianggap lemah dan tidak berdaya, yang membuat mereka rentan terhadap pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan keamanan diri dan tubuh mereka melalui psikoedukasi dengan prinsip *Active Joyful Effective Learning* (AJEL). Subjek penelitian berjumlah 34 yang merupakan siswa kelas 3A di SD Inpres karema. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen the one-group *pretest-posttest design*. Instrumen dari penelitian ini berupa tes tertulis yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian psikoedukasi. Kegiatan ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif dengan teknik persentase. Penelitian yang diberikan meliputi bagian tubuh, area sentuhan aman, tipe-tipe sentuhan, dan cara melindungi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman mengenai batasan-batasan sentuhan tubuh, siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh area tubuh pribadi, dan tindakan dalam menjaga atau perlindungan diri dari perbuatan kekerasan seksual.

Kata kunci: *Psikoedukasi, Pelecehan Seksual Anak, AJEL*

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan investasi masa depan bangsa yang maju dan bermartabat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik mempunyai kewajiban untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang optimal sesuai harapan. Anak yang tumbuh di lingkungan yang baik akan mendukung tumbuh kembang anak secara positif. Sejak usia dini, anak-anak membutuhkan pengawasan, perawatan, dan yang terpenting, perlindungan. Anak-anak harus dilindungi karena mereka sangat rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka (Fibrianti et al., 2020). Kekerasan seksual terhadap anak-anak merupakan salah satu contoh pelanggaran hak-hak mereka. Hal tersebut adalah salah satu kegiatan yang sering membahayakan anak (Agustina & Ratri, 2018).

Child Development Institute secara umum mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur didefinisikan sebagai keikutsertaan anak dalam segala jenis aktivitas seksual sebelum anak mencapai batasan usia tertentu yang ditetapkan oleh undang-undang negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua mungkin mengeksploitasi anak untuk kesenangan atau aktivitas seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan yang diterima oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat mencatat adanya 1.063 permohonan perlindungan terkait kekerasan seksual sepanjang tahun 2024, meningkat dari 672 permohonan pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, mayoritas korban adalah anak-anak, dengan 836 permohonan berasal dari korban di bawah umur. Selain dari itu Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2024 menerima 265 pengaduan kasus kekerasan seksual terhadap anak, menjadikannya kategori kasus tertinggi kedua setelah isu lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif KPAI menyatakan pada tahun 2024 kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat 60 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual karena secara sosial mereka kerap dianggap lemah, tidak berdaya, dan sangat bergantung pada orang dewasa di lingkungan terdekatnya (Darusmin, 2020).

Kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja bahkan kapanpun baik rumah, sekolah, maupun tempat kerja yang di mana pelakunya biasanya adalah orang-orang yang dikenal oleh korban (WHO, 2015). Meski demikian, pelaku kekerasan seksual tidak selalu berasal dari lingkungan terdekat korban, melainkan bisa juga merupakan orang asing. Akibatnya, tindakan kekerasan dan pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai ruang, termasuk di ranah digital, serta dapat menimpa anak laki-laki maupun perempuan kapan saja (Febrianto et al., 2022).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Makassar dimana Satuan Reskrim Polrestabes Makassar menangkap pelaku atas kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Kejadian berlangsung pada 9 April 2025 di kontrakan pelaku di Jalan Batua Raya, Kecamatan Manggala, Makassar. Pelaku membujuk korban yang sedang menjual kerupuk

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

di pinggir Jalan Jenderal Hertasning dengan iming-iming baju baru dan beras. Setelah korban ikut ke kontrakannya, Pelaku menyekap korban selama dua hari dan menyetubuhinya sebanyak empat kali. Korban sempat memberikan perlawanan, namun pelaku melakukan kekerasan fisik dengan membenturkan kepala korban ke tembok dan melakban mulutnya. Pada hari kedua, korban berhasil kabur saat pelaku lengah dan melaporkan kejadian tersebut kepada pamannya. Polrestabes Makassar segera meringkus pelaku. Pelaku dikenakan Pasal 81 ayat 1 dan 2 *Juncto* Pasal 76 d UU Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman 5-15 tahun penjara dan denda maksimal Rp5 miliar (www.rri.co.id)

Lyness (Maslihah, 2006) mengungkapkan Kekerasan seksual pada anak meliputi berbagai bentuk perilaku, seperti menyentuh atau mencium bagian tubuh anak yang bersifat seksual, melakukan tindakan pemaksaan seksual, hingga mempertontonkan materi atau objek bermuatan pornografi kepada anak. Korban kekerasan seksual pada umumnya mengalami berbagai dampak psikologis yang serius dan berkepanjangan. Secara emosional, mereka cenderung tidak stabil, lebih pendiam, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Rasa takut, cemas, serta gejala depresi sering kali muncul, bahkan tidak jarang korban mengalami trauma berat. Selain itu, mereka menjadi suka melamun, merasa malu dan rendah diri di hadapan orang lain, serta menganggap dirinya hina. Akibat dari semua ini, kepercayaan diri korban pun perlahan menghilang, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup dan perkembangan psikologis mereka (Ahyun & Prasetiya, 2022)

Selain dampak umum dari kekerasan seksual yang dialami oleh korban, Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) menyatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban juga mengalami empat bentuk trauma psikologis yang khas akibat kejadian tersebut. Pertama pengkhianatan, di mana kepercayaan anak terhadap orang dewasa, terutama orang tua, menjadi sumber ancaman. Kedua trauma seksual, yang menyebabkan korban menolak hubungan seksual atau memilih pasangan sesama jenis karena ketidakpercayaan pada laki-laki. Ketiga perasaan tidak berdaya, yang memicu mimpi buruk, fobia, dan rasa sakit fisik maupun emosional. Keempat stigmatisasi, di mana korban merasa bersalah, malu, dan memiliki citra diri negatif, bahkan hingga melakukan penyiksaan diri dengan obat-obatan atau alkohol untuk menghindari kenangan traumatis.

Meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap anak dapat disebabkan oleh masih minimnya pemahaman masyarakat umum terhadap pendidikan seksual, terutama di kalangan orang tua yang masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu dan tidak pantas untuk anak (Muslich et al., 2023) fakta ini menyoroti urgensi untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pencegahan guna menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan seksual pada anak harus diajarkan karena tidak cukup mereka mengetahui secara alamiah dalam rangka melindungi diri sendiri atau menanamkan moral anak (Arini et al., 2022)

Pada kegiatan psikoedukasi yang akan dilaksanakan, peneliti menggunakan prinsip *Active Joyful Effective Learning* (AJEL) untuk anak-anak sekolah dasar untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Pembelajaran model AJEL ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pencapaian hasil belajar yang optimal, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, serta memiliki tanggung jawab dalam pembelajarannya (Syahmani, 2025). Prinsip AJEL memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan mengajukan pertanyaan tentang tubuh mereka, karena pemikiran anak-anak lebih abstrak, logis, dan idealis antara usia 11 dan 15 tahun (Santrock, 2011). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini turut didampingi oleh UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Sulawesi Barat yang berperan sebagai mitra dalam mendampingi mahasiswa selama proses penelitian, memberikan arahan terkait pendekatan yang ramah anak, serta memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan prinsip perlindungan anak.

Adapun penelitian terdahulu terkait Psikoedukasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan langkah-langkah yang harus diambil jika menjadi korban. Peningkatan partisipasi dan pengetahuan siswa menunjukkan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman (Risca et al., 2025) Sementara itu penelitian lain menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran anak setelah mengikuti program edukasi, yang menekankan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif untuk melindungi anak dari kekerasan seksual (Irmawati & Diana, 2022). Sejalan dari penelitian di atas psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman siswa terkait tubuh mereka, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dan cara melindungi diri dari pelecehan seksual (Siswanti et al., 2024). Selanjutnya psikoedukasi terkait pengenalan tubuh berhasil meningkatkan kesadaran anak tentang bagian tubuh yang privat, jenis sentuhan, dan langkah perlindungan diri. Tidak hanya itu metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dalam memberikan pemahaman seksual yang sesuai usia (Darusmin, 2020). Penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang perbedaan gender, organ intim, dan perlindungan diri dari kekerasan seksual (Kurniawati, 2020)

Dengan mengadopsi pendekatan AJEL, anak-anak dapat mengenali tubuh mereka melalui cara yang menyenangkan dan edukatif. Pendekatan ini memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang utuh, sehingga anak-anak di jenjang sekolah dasar memiliki bekal untuk menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan anak pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mampu menghargai tubuhnya sendiri serta mengenali situasi yang bisa mengancam keselamatan diri. Dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, AJEL membantu mereka memahami bagian-bagian tubuh, khususnya area pribadi, serta membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman.

METODE

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip *Active Joyful Effective Learning* (AJEL) untuk mendapatkan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak dapat memperoleh informasi yang lebih banyak. Prinsip AJEL mendorong partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran model AJEL ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pencapaian hasil belajar yang optimal, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, serta memiliki tanggung jawab dalam pembelajarannya (Syahmani, 2025). Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest* yang berpusat pada satu kelompok subjek. Kelompok kontrol tidak dimasukkan dalam eksperimen ini. Kegiatan psikoedukasi dilakukan di Kelas 3A SD Inpres Karema dengan total subjek sebanyak 34 siswa dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *Pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan kertas dan pulpen yang berisikan pertanyaan yang singkat. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang menggunakan persentase.

Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan psikoedukasi ini, siswa diminta untuk mengisi atau mengerjakan *pre-test* yang diberikan untuk mengukur pengetahuan mereka terkait dengan area tubuh yang boleh dipegang dan yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Dan siapa yang boleh menyentuh dan siapa tidak boleh menyentuh area yang tertutup, serta cara untuk melindungi diri. Selanjutnya, peneliti memberikan materi dengan mempresentasikan melalui *powerpoint* dengan tema "*sentuhan aman dan tidak aman*", bernyanyi bersama dengan lagu "*sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh*", *ice breaking*, dan memberikan sesi tanya jawab setelah pembagian materi selesai. Kegiatan psikoedukasi ini diakhiri dengan memberikan *post-test* untuk dikerjakan dengan pertanyaan yang sama sebagai evaluasi siswa. Siswa diminta untuk memberikan respon dalam setiap pertanyaan yang ada di kertas untuk menggali wawasan mereka. Data respon siswa kemudian ditabulasi dan diberikan skor kuantitatif dalam bentuk persentase. Dan hasil kemudian akan dibandingkan dengan data hasil *pre-test* dan *post-test* dari psikoedukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam psikoedukasi menggunakan teknik *active joyful effective learning* untuk melihat keaktifan siswa sangat penting untuk melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, mendorong partisipasi dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Prinsip *Joyful* menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, membantu anak mengembangkan berpikir kritis dan pemahaman materi. Dengan suasana yang menyenangkan dan penggunaan media visual seperti poster dan video, proses pembelajaran menjadi dinamis. Menggabungkan prinsip *Active*, *Joyful*, dan *Effective Learning* akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat menyerap informasi dengan lebih baik.

Gambar 1. Pelaksanaan psikoedukasi

Tabel 1. Apa Perbedaan Bentuk Tubuh Perempuan dan Laki-Laki

Pre-test	**%**
Jenis Kelamin	31%
Rambut	17%
Gaya	3%
Badan	14%
Perempuan berhijab laki laki tidak pakai hijab	8%
Sifat	22%
Nama yang berbeda	6%

Post-test	**%**

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Laki-laki memiliki rambut pendek dan Perempuan memiliki rambut panjang	6%
Laki-laki tidak mempunyai payudara dan perempuan mempunyai payudara	21%
Laki-laki kuat dan perempuan lemah lembut	26%
Bentuk tubuh perempuan dan laki-laki berbeda	12%
Jenis Kelamin laki-laki penis dan jenis Kelamin perempuan vagina	35%

Hasil tabel menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang perbedaan bentuk tubuh perempuan dan laki-laki setelah psikoedukasi. Pada *pre-test*, pemahaman mereka masih umum, tetapi pada *post-test*, mereka dapat menjelaskan perbedaan fisik secara lebih rinci, termasuk rambut, payudara, dan organ genital. Ini menunjukkan keberhasilan psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang perbedaan jenis kelamin.

Tabel 2. Apa Yang Harus Kita Lakukan Jika Ada Yang Menyentuh Bagian Tubuh Kita Yang Tertutup Tanpa Izin

Pre-test	**%**
Melarang	33%
Meminta tolong	15%
Menggigit tangan	2%
Berlari	27%
Melapor ke guru & orang tua	12%
Menendang	2%
Marah	10%
Post-test	**%**
Menghindar	18%
Berlari	23%
Berteriak	14%
Meminta tolong	19%
Melapor ke orang tua	24%
Marah	3%

Hasil tabel menunjukkan perubahan respons anak terhadap situasi penyentuhan tanpa izin setelah psikoedukasi. Pada *pre-test*, banyak anak memilih untuk melarang atau meminta bantuan, meskipun ada yang merespons secara agresif. Setelah psikoedukasi (*post-test*), anak lebih cenderung melapor kepada orang tua, berlari menjauh, serta meminta pertolongan dan berteriak. Ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berhasil mengubah respons anak menjadi lebih positif dan aman.

Tabel 3. Siapa Saja Yang Boleh Menyentuh Bagian tubuh Kita Yang Tertutup

Pre-test	**%**
Ibu	36%
Ayah	24%
Diri Sendiri	1%
Anggota keluarga	3%
Kakak	12%
Adek	9%
Dokter	1%
Nenek	5%
Kakek	4%
Tante	1%
Sepupu	3%
Post-test	**%**

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Ibu	33%
Ayah	32%
Diri Sendiri	1%
Kakak	4%
adek	3%
dokter	23%
Guru	1%
Tante	1%
Nenek	1%

Hasil tabel menunjukkan perubahan pemahaman anak tentang siapa yang boleh menyentuh bagian tubuh mereka yang tertutup setelah psikoedukasi. Pada *pre-test*, banyak anak menyebut ibu dan ayah, dan pada *post-test*, persentase untuk keduanya meningkat, dengan dokter juga menjadi pilihan yang lebih umum. Namun, pemahaman tentang diri sendiri dan anggota keluarga lainnya masih rendah. Ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berhasil meningkatkan kesadaran anak tentang batasan dalam menyentuh tubuh.

Tabel 4. Tubuh Mana Saja Yang Tidak Boleh Disentuh oleh Orang Lain

Pre-test	**%**
Dada	22%
Jenis kelamin	12%
Bokong	18%
Mulut	5%
Perut	9%
Pipi	7%
Paha	11%
Rahim	4%
Kaki	2%
Pundak	2%
Kepala	1%
Muka	2%
Badan	1%
Tangan	1%
Telinga	1%
Rambut	1%
Post-test	**%**
Dada	26%
Jenis kelamin	25%
Bokong	24%
Mulut	20%
Paha	4%
Perut	1%

Hasil tabel menunjukkan bahwa setelah psikoedukasi, pemahaman anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, terutama dada, jenis kelamin, dan bokong, meningkat signifikan, termasuk juga bagian lain seperti mulut dan paha. Ini menandakan psikoedukasi efektif meningkatkan kesadaran anak mengenai batasan sentuhan tubuh.

Pendidikan seks pada setiap tahap perkembangan anak tentunya berbeda-beda. Untuk anak balita, fokusnya adalah memperkenalkan organ seksual yang dimiliki, mirip dengan penjelasan tentang anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindungi organ-organ tersebut. Sedangkan bagi anak usia sekolah, antara 6 hingga 10 tahun, tujuannya adalah untuk memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), mengetahui asal-usul manusia, serta cara menjaga kebersihan alat genital agar terhindar dari kuman dan penyakit. Pada pendidikan seks usia

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

dini, penekanan lebih pada pemahaman tentang kondisi tubuh anak itu sendiri, pemahaman tentang lawan jenis, dan upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual (Fadilah dan Muthmainah, 2025).

Pendidikan seks memainkan peranan penting dalam pencegahan perilaku negatif seperti kekerasan seksual dan pelecehan. Dengan memahami seksualitas sejak dini, anak-anak akan dibekali pengetahuan yang diperlukan untuk menghindari situasi yang berpotensi membahayakan. Selain itu, pendidikan seks juga mencakup pembelajaran mengenai identitas gender, keterampilan perlindungan diri, serta konsep kesehatan reproduksi yang penting. Metode pengajaran yang kreatif dan interaktif merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup penerapan berbagai strategi, seperti penggunaan buku cerita bergambar, program underwear rules, permainan interaktif, serta metode pembelajaran yang inovatif, dan optimalisasi program toilet training untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini dengan lebih efektif (Huriyah et al. , 2024).

Pelatihan dengan prinsip *Active Joyful Effective Learning* (Ajel) ditujukan untuk anak kelas empat SD (usia 10-11 tahun) yang mulai mengalami pubertas dan perubahan tubuh, seperti menstruasi atau mimpi basah, meski pemahaman mereka belum lengkap. Sebelum pelatihan, dilakukan identifikasi pengetahuan anak tentang tubuh, area yang boleh dan tidak disentuh, serta cara melindungi diri dari kekerasan. Pelatihan juga mengajarkan sikap asertif agar anak berani menceritakan pengalaman tidak menyenangkan kepada orang tua, guru, atau pihak berwenang untuk menjaga keamanan mereka (Darusmin, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan memberikan psikoedukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual, telah mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan rendahnya pemahaman anak tentang tubuh mereka sendiri, batasan sentuhan, dan cara menghadapi situasi berbahaya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan Active Joyful Effective Learning (AJEL) terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Anak-anak terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, bernyanyi bersama, sesi tanya jawab, dan berbagai aktivitas yang membuat mereka merasa nyaman untuk memahami materi yang dianggap sensitif dalam ini. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan anak-anak mengenai bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi mereka, serta langkah apa yang harus diambil ketika menghadapi tindakan yang tidak pantas. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan usia anak, materi penting seperti pendidikan seksual dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan rasa takut atau malu. Anak-anak menjadi lebih percaya diri untuk menyuarakan ketidaknyamanan mereka dan lebih sadar akan pentingnya menjaga diri. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan pemahaman anak, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan di berbagai sekolah, agar semakin banyak anak yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam melindungi dirinya dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada SD Inpres Karema yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan psikoedukasi, serta kepada para guru dan kepala sekolah yang turut membantu selama proses berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Hasnia selaku perwakilan dari UPTD PPA yang telah mendampingi pelaksanaan kegiatan ini dengan penuh perhatian. Tidak lupa, penghargaan yang tinggi diberikan kepada mahasiswa BKP UPTD PPA Provinsi Sulawesi Barat, yaitu Nabila Ramadhani, Nurul Aida, Ratu Nirwana, dan Salaisya Amania Fatiha, atas dedikasi dan kerja sama yang sangat berarti selama kegiatan berlangsung. Lalu yang terakhir ucapan terima kasih kepada Ibu Raissa psikolog UPTD PPA yang telah membimbing kami.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *3*(2), 151-155.

Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetiya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 92-97.

Arini, D., Angelina, M. M. D., Setiawati, M. N., Stevani, S., Pricillia, P., & Sera, C. M. (2022). Psikoedukasi pendidikan seksual pada anak usia 5 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, *3*(01).

Darusmin, D. F. (2020). Aku dan tubuhku: Efektifitas program pengenalan tubuh dengan prinsip "Active Joyfull Learning" (AJEL) sebagai salah satu tindakan pencegahan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *3*(1), 55–66. https://doi.org/10.33369/consilia.v3i1.11590

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Fadilah, D. A. E., & Muthmainah, M. (2025). Strategi guru dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak dan kendalanya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 101–116. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4975

Febrianto, P., Puspitasari, A. D., Pritasari, A. C., Fajrin, N. D., Mas'udah, S., & Megasari, L. A. (2022). *Sexual violence and the healing process of the victims*. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(1), 109–119. https://doi.org/10.20473/jsd.v17i1.2022.109-119

Fibrianti, N., Tasuah, N., Ferry Anitasari, R., Rahayu, S. A. P., & Florentina, P. (2020). Perlindungan hak anak usia dini terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, *3*(1), 56-66.

Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 10. https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874

Irmawati, I., & Diana, R. R. (2022). *Level of Knowledge of Self-Protection from Sexual Exploitation*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024, Mei 22). Kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat 60 persen. Kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/22/20245151/kpai-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-meningkat-60-persen

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2025, Februari). KPAI terima 2.057 aduan sepanjang 2024. Kiprah Kita. https://www.kiprahkita.com/2025/02/kpai-terima-2057-aduan-sepanjang-2024.html

Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, *8*(3), 242-252.

Maslihah, Sri. (2006). Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. I (1).25-33.

Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak usia dini. *Generasi Emas*, 6(1), 29-38.

Risca, Risca Aulia, Auliya Syaf, Khairunnisa Syarif, Tyagita Widya Sari, Goldha Faroliu Peadutu, Nengsi Fitria, Shalfany Aulia Wardani, Dianputri Salsabila, Ocha Suriyanti, and Husna Latifunnisa. "Pelatihan "Tubuhku Milikku" Sebagai Langkah Preventif untuk Mengurangi Kekerasan Seksual pada Siswa SMA." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 2 (2025): 38-46.

Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development*. Edisi 13, Jilid 1. Jakarta Timur: PT. Gelora Aksara Pratama

Syahmani, S. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Mahasiswa dalam Praktikum Kimia Organik I Melalui Model Quantum Teaching Laboratory. *Gawi: Journal of Action Research*, *5*(1), 1-13.

Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.

WHO. (2015). *Strengthening the Medico-Legal Response to Sexual Violence*. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/197498/WHO_RHR_15.24_eng.pdf

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.